

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM *KULARI KE PANTAI* KARYA RIRI RIZA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dyah Ayu Sekar Pertiwi¹, Jatut Yoga Prameswari², Endang Wiyanti³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

[¹dyahsekar4794@gmail.com](mailto:dyahsekar4794@gmail.com), [²jatut.y.p@gmail.com](mailto:jatut.y.p@gmail.com), [³endangwiyanti76@gmail.com](mailto:endangwiyanti76@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Kulari ke Pantai Karya Riri Riza* sehingga dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu menganalisis kutipan dialog dalam film *Kulari ke Pantai Karya Riri Riza* kemudian kutipan dialog tersebut dikelompokkan sesuai jenis bentuknya. Setelah data tersebut terkumpul, peneliti menggunakan teknik deskripsi yaitu mendeskripsikan hasil temuan data alih kode dan campur kode dalam film *Kulari ke Pantai*. Penelitian ini menghasilkan data yang menunjukkan bahwa di dalam film *Kulari ke Pantai Karya Riri Riza* terdapat alih kode dan campur kode dalam dialog tokohnya. Diketahui temuan data alih kode sebanyak 20 data yang meliputi data alih kode internal sebanyak 7 data dengan persentase 35% dan data alih kode alih kode eksternal sebanyak 13 data dengan persentase sebesar 65%. Bersamaan dengan penemuan data alih kode, ditemukan pula data campur kode sebanyak 130 data yang meliputi data campur kode ke dalam dengan 55 data dengan persentase 42,3%, campur kode ke luar sebanyak 69 data dengan persentase sebesar 53% dan campur kode campuran sebanyak 6 data dengan persentase 4,7%.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Film.

Abstract

*The purpose of this research is to find out, analyze and describe the forms of code switching and code mixing in the film *Kulari ke Pantai* by Riri Riza so that they can be implicated in learning Indonesian. This research use descriptive qualitative approach. The research technique used in this study is content analysis, namely analyzing dialogue excerpts in the film *Kulari ke Pantai* by Riri Riza and then grouping the dialogue excerpts according to their type of form. After the data was collected, the researcher used a descriptive technique, namely to describe the findings of code switching and code mixing data in the film *Kulari ke Pantai*. This research produces data showing that in the film *Kulari ke Pantai* by Riri Riza there is code switching and code mixing in the dialogues of the characters. It is known that there are 20 code switching data which includes 7 internal code switching data with a percentage of 35% and 13 external code switching data with a percentage of 65%. Along with the discovery of code switching data, 130 code mixing data were also found which included 55 inner code mixing data with a percentage of 42.3%, 69 in outer code mixing data with a percentage of 53% and 6 hybrid code mixing data with a percentage of 4.7%.*

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Film.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman yang membentang dari Sabang sampai Merauke, sehingga keanekaragaman tiap daerah memiliki perbedaan bahasa, budaya dan adat istiadat. Penggunaan bahasa yang berbeda ini menjadi latar belakang lahirnya bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia yang juga menjadi bahasa nasional, sehingga dalam praktiknya masyarakat Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Selain itu, masyarakat Indonesia adalah masyarakat multilingual yang menguasai lebih dari dua bahasa.

Bahasa itu terdiri dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa peralihan dan pencampuran kode bahasa sering digunakan dan ditemukan dalam berkomunikasi. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Kulari ke Pantai Karya Riri Riri Riza* sehingga dapat dimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Keanekaragaman bahasa daerah yang dimiliki oleh tiap daerah di Indonesia, menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan yang wajib digunakan saat berkomunikasi dalam interaksi sosial. Melalui Sumpah Pemuda, lahirlah Bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia juga disepakati dan diakui sebagai bahasa persatuan yang mempersatukan seluruh penduduk dan tanah nusantara (Sukarno, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia lahir dan resmi menjadi bahasa nasional yang mempersatukan seluruh bangsa dari berbagai daerah, dan disepakati melalui peristiwa sumpah pemuda yang dilaksanakan pada 28 Oktober 1928. Maka, dapat diketahui bahwa lahirnya Bahasa Indonesia seiringan dengan peristiwa Sumpah Pemuda.

Pateda (2021: 4), fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa untuk memenuhi hasratnya. Bahasa menjadi alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama. Maka, dalam kehidupan sosial, manusia memerlukan bahasa untuk menyampaikan suatu hal yang dikehendakinya. Kedudukan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi manusia, untuk memenuhi hasratnya, tentu seseorang itu memerlukan bahasa. Bahasa sekaligus menjadi alat ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, menjadikan manusia memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya, berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan para ahli, dapat ditarik simpulan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai bahasa daerah, sehingga menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang wajib digunakan oleh masyarakatnya dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia telah resmi dijadikan sebagai identitas bangsa Indonesia sejak 28 Oktober 1928 melalui peristiwa Sumpah Pemuda. Melalui peristiwa Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia telah resmi menjadi bahasa satu-satunya yang digunakan oleh bangsa Indonesia tanpa melihat suku, budaya dan agama dari tiap individu, serta tanpa dituntut oleh bangsa asing untuk menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dalam interaksi sosial untuk menyampaikan hasratnya sehingga bahasa menjadi alat ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain.

Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia, seringkali ditemui seseorang yang menggunakan lebih dari satu bahasa,

biasanya perubahan itu terjadi dari yang semula menggunakan bahasa Indonesia, lalu beralih ke bahasa daerah atau sebaliknya. Peralihan ini juga bisa terjadi saat seseorang menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa asing atau sebaliknya. Maka, masyarakat Indonesia tergolong sebagai masyarakat bilingual.

Prastya (2020), kedwibahasaan atau bilingualisme ialah kemampuan seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa ketika melakukan komunikasi dan bersosialisasi atau yang sering disebut alih kode dan campur kode. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kedwibahasaan atau bilingual sendiri adalah kemampuan manusia untuk menggunakan dua bahasa ketika melakukan komunikasi dan bersosialisasi. Sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan dua bahasa saat berkomunikasi biasanya disebut dengan istilah alih kode dan campur kode.

Suandi (2014: 132-133), alih kode (*code switching*), terbagi atas dua bagian, yakni kata alih yang berarti 'pindah', sedangkan kode berarti 'salah satu variasi di dalam tataran bahasa'. Oleh karenanya, secara etimologi alih kode (*code switching*) dapat diartikan sebagai peralihan atau pergantian (perpindahan) dari suatu variasi bahasa ke bahasa yang lain. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa alih kode merupakan peralihan atau pergantian dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Kata alih merujuk kepada pergantian itu sendiri, dan kata kode dalam alih kode merujuk pada suatu bahasa yang digunakan. Istilah alih kode digunakan saat situasi pergantian penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu peristiwa tutur. Maka, dapat diketahui alih kode diartikan sebagai peralihan atau pergantian bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam berkomunikasi.

Alih kode terbagi menjadi 2 jenis, menurut Suandi (2014: 135), yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*), dan alih kode ke luar (*external code switching*). Alih kode ke dalam (*internal code switching*) merupakan sebuah peralihan kode yang terjadi jika seorang pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa yang masih dalam lingkup bahasa nasional atau antardialek. Kemudian, Alih kode ke luar (*external code switching*) merupakan alih kode yang dalam pembicaraannya seorang pembicara mengubah bahasanya dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang tidak berasal dari bahasa Indonesia (bahasa asing). Sehingga dapat dipahami bahwa alih kode terbagi menjadi dua macam yaitu alih kode ke dalam (*code switching intern*) dan alih kode ke luar (*code switching ekstern*).

Fishman (Warsiman, 2014: 94), menjelaskan alih kode tidak terjadi begitu saja, melainkan ada faktor yang melatarbelakanginya, yaitu; (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) pokok pembicaraan, (5) untuk membangkitkan rasa humor, dan (6) untuk sekadar bergengsi. Oleh karena itu, dari penjelasan ahli di atas dapat dipahami bahwa terdapat faktor yang melatarbelakanginya, yaitu faktor yang dapat dilihat dari siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan yang berubah juga dapat melatarbelakangi peralihan bahasa, untuk membangkitkan rasa humor, dan faktor gengsi untuk meningkatkan status sosialnya di hadapan lawan tutur.

Berdasarkan penjelasan para ahli tentang apa itu alih kode, dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode merupakan bentuk peristiwa peralihan bahasa yang biasa digunakan oleh seseorang. Alih kode terbagi menjadi dua macam bentuk yakni alih kode ke dalam (*code switching intern*) dan alih kode ke luar (*code switching extern*). Alih kode juga memiliki ciri-ciri yang melekat pada dirinya, sehingga dapat dengan mudah diketahui apakah sebuah tuturan mengandung variasi bahasa selain bahasa yang sedang digunakan. Tentu saja, peristiwa alih kode ini tidak terjadi dan muncul dengan sendirinya, melainkan diikuti oleh enam faktor yang melatarbelakanginya.

Selain alih kode, masyarakat Indonesia juga biasa menyisipkan beberapa bahasa dalam tuturannya. Seperti yang telah diketahui di atas, bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingualisme. Penyisipan bahasa tersebut dikenal dengan campur kode. Josua (2021) dalam penelitiannya, Campur kode ialah penggunaan suatu bahasa yang dominan dalam tuturan dan disisipi oleh unsur bahasa yang lain. Misalnya, seorang penutur dalam tuturan berbahasa Indonesia, banyak menyisipkan bahasa daerah ataupun bahasa asing yang dikuasai oleh penutur. Maka penutur tersebut sudah dapat dikatakan telah melakukan campur kode. Maka, dapat dipahami bahwa campur kode adalah pencampuran bahasa dalam penggunaan bahasa yang dominan, yang dapat disisipkan oleh bahasa lain baik bahasa daerah ataupun bahasa asing yang dikuasai penutur pada saat berkomunikasi.

Senada dengan apa yang diutarakan oleh Josua dalam penelitiannya, Suandi (2014: 139-140) juga menjelaskan bahwa, campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan yang disisipkan dengan unsur bahasa lain. peristiwa tersebut biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Ciri yang biasa menonjol, yaitu berupa kesantiaian atau situasi formal. Selain itu dapat juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa yang dominan tersebut tidak ada padanannya, sehingga membuat penutur terpaksa menggunakan untuk menyisipkan bahasa lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan bahasa secara dominan yang digunakan oleh penutur, yang juga menyisipkan bahasa lain ke dalam tuturannya dan dapat dilihat dari ciri yang menonjol yakni berupa kesantiaian atau situasi formal serta berhubungan dengan karakteristik penutur, latar belakang sosial dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan asal unsur serapannya, Suandi (2014: 140-141) menjelaskan dalam bukunya, bahwa campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan jenis campur kode yang menyerap unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Contohnya, dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia tersisipkan unsur bahasa Bali, Jawa, Sunda, atau bahasa daerah lainnya. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan campur kode yang menyerap unsur bahasa asing, contohnya gejala campur kode pada penggunaan bahasa Indonesia, kemudian terdapat sisipan bahasa Inggris, Arab, Belanda, bahasa Sansekerta, dan bahasa lain. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) merupakan campur kode yang di dalamnya, (mungkin berbentuk klausa atau kalimat) sudah menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) serta bahasa asing. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa campur kode ke dalam merupakan pencampuran bahasa yang di dalam tuturannya menyisipkan bahasa yang sekerabat atau bahasa daerah dalam peristiwa tuturnya. Kemudian campur kode ke luar merupakan pencampuran bahasa yang di dalam tuturannya menyisipkan bahasa asing dalam peristiwa tuturnya. Kemudian, campur kode campuran merupakan pencampuran bahasa yang mana seornag penutur menggunakan bahasa dominannya, bahasa daerah dan bahasa asing yang dikuasainya secara bersamaan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa campur kode merupakan penggunaan suatu bahasa yang lebih dominan lalu disisipkan bahasa lainnya. Sisipan bahasa tersebut dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing yang dikuasai oleh penuturnya. Peristiwa campur kode dapat terjadi tanpa perubahan situasi seperti saat peristiwa alih kode terjadi atau digunakan, tetapi terjadi karena keterbatasan

bahasa, ungkapan dalam bahasa yang dominan tersebut tidak ada padanannya, sehingga membuat penutur terpaksa menggunakan untuk menyisipkan bahasa, serta dapat dilihat dari ciri yang menonjol yakni berupa kesantiaian atau situasi formal serta berhubungan dengan karakteristik penutur, latar belakang sosial dan tingkat pendidikan. Kemudian, jenis campur kode berdasarkan unsur serapannya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Peristiwa alih kode dan campur kode, tidak hanya biasa ditemukan dalam tuturan sehari-hari. Namun, juga terdapat dalam karya sastra. Salah satunya ialah film. Film adalah salah satu media yang dipakai untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada kelompok orang yang bersifat besar yang disebut komunikasi massa. bahwa melalui film diberikan gambaran ide-ide, makna dan pesan yang terkandung dalam cerita sebuah film yang merupakan interaksi dan pergulatan wacana antara sineas pembuat film dan masyarakat serta realitas yang ditemui para sineas (Asri, 2020). Maka, dapat dipahami bahwa film adalah media atau alat komunikasi yang digunakan oleh pembuat film yang ditujukan kepada masyarakat luas agar mendapat sudut pandang atau pengetahuan baru.

Film tentu selain berfungsi sebagai hiburan bagi penontonnya juga berfungsi untuk memberikan sudut pandang atau pengetahuan baru kepada penontonnya. Hal ini dijelaskan oleh Widyahening (2014) yang menuliskan bahwa media film atau sinema memiliki tiga fungsi utama yaitu; (1) memberi informasi (*to inform*), (2) mendidik (*to educate*), dan (3) menghibur (*to entertain*). Sehingga, dapat diketahui bahwa film bukan hanya sekedar untuk menghibur saja, namun juga dapat memberikan informasi, mendidik serta menghibur. Dalam hal ini, film sudah tentu dapat memberi pengetahuan yang baru, dapat mengajarkan sesuatu hal yang sebelumnya tidak diketahui, setelah itu menjadi tahu dengan begitu penonton akan merasa terhibur.

Pada masa kini, pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada. Widyahening (2014), penggunaan film sebagai media pembelajaran sastra, mampu menjadikan pembelajaran lebih efisien dan efektif. Oleh karena itu, dapat diketahui film mampu menciptakan kesan belajar yang lebih efektif dan efisien. Maka dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan film sebagai media belajar, menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Selain itu, penggunaan film dapat menjadikan pembelajaran lebih sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

Pada penelitian ini, objek film yang digunakan ialah film Kulari ke Pantai Karya Riri Riza. Alasan peneliti memilih film Kulari ke Pantai karya Riri Riza sebagai sumber penelitian alih kode dan campur kode karena di dalam film tersebut terdapat variasi bahasa yang terjadi pada para tokohnya saat berkomunikasi. Selain itu, alih kode dan campur kode dalam film Kulari ke Pantai belum pernah diteliti. Film ini tayang pada 2018 dan dapat ditonton oleh anak-anak mulai dari usia 7 tahun.

Untuk itu, peneliti tertarik meneliti film Kulari ke Pantai karena dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. sesuai dengan tujuan adanya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam film Kulari ke Pantai Karya Riri Riza sehingga dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya pada materi pembelajaran drama di kelas XI SMA pada KD 3.19 dan 4.19 karena termuat pembelajaran tentang memahami dan menganalisis isi dan kebahasaan drama yang telah dibaca atau ditonton. Oleh karena itu, peserta didik akan dapat mengetahui, mempelajari, dan membedakan alih kode dan campur kode dalam percakapan, baik pada saat mementaskan drama atau keseharian.

Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti tertarik mengangkat judul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Kulari ke Pantai Karya Riri Riza dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*” sebagai judul penelitian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Rukajat (2018: 4), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Bersamaan dengan tujuan yang dimiliki peneliti, yaitu untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Kulari ke Pantai karya Riri Riza*, sehingga menurut peneliti, penelitian kualitatif dirasa tepat untuk digunakan sebagai pendekatan penelitian pada penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu menganalisis kutipan dialog dalam film *Kulari ke Pantai karya Riri Riza*. Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan teknik deskripsi, yaitu mendeskripsikan hasil analisis kutipan dialog dalam film *Kulari ke Pantai*, kemudian kutipan dialog tersebut dikelompokkan yang berwujud alih kode; alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode ke luar (*external code switching*) serta campur kode; campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Sementara itu, fokus dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam film *Kulari ke Pantai karya Riri Riza* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Subfokus dalam penelitian ini adalah wujud alih kode yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode ke luar (*external code switching*), serta campur kode; campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument*. *Human instrument* adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen, yakni peneliti yang berperan untuk menetapkan fokus penelitian, mencari informan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data dan menarik kesimpulan (Wekke 2019: 48). Maka, peneliti memilih *human instrument* sebagai instrumen penelitian, kemudian dibantu dengan tabel untuk menganalisis serta mengelompokkan dialog yang mengandung unsur alih kode dan campur kode dalam film *Kulari ke Pantai*.

Teknik pencatatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simak dan menganalisis alih kode dan campur kode dalam film *Kulari ke Pantai karya Riri Riza*. Oleh sebab itu, Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan kemudian diteruskan dengan teknik catat.

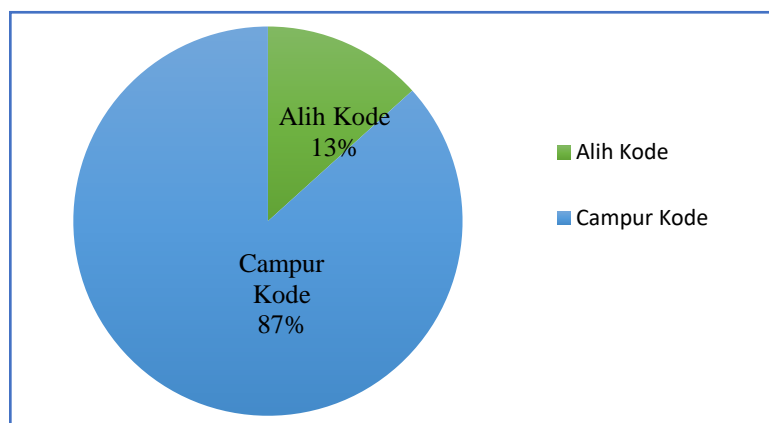
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan data, ditemukan data alih kode internal sebanyak 7 data dengan persentase 35%. Penemuan data alih kode dengan data dominan terdapat pada alih kode eksternal sebanyak 13 data dengan persentase sebesar 65%. Bersamaan dengan uraian data dalam tabel tersebut, dapat diketahui temuan campur kode sebanyak 130 data. Temuan dengan hasil dominan ditemukan pada campur kode ke luar sebanyak

69 data dengan persentase sebesar 53% dan campur kode ke dalam dengan 55 data dengan persentase 42,3%. Kemudian, ditemukan data campur kode campuran sebanyak 6 data dengan persentase 4,7%. Dalam temuan data alih kode dan campur kode dalam film Kulari ke Pantai karya Riri Riza, ditemukan data dalam beberapa bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Papua dan bahasa Jawa sebagai peralihan dan pencampuran internal. Selain itu, ditemukan data berupa bahasa Inggris dalam peralihan dan pencampuran bahasa asing atau eksternal sehingga persentase dari semua temuan data dapat digambarkan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 1 Persentase Data Alih Kode dan Campur Kode

No.	Temuan Data	Jumlah	Persentase
1.	Alih Kode	20	13,3%
2.	Campur Kode	130	86,7%
Total		150	100%



Gambar 1 Diagram Persentase Temuan Data Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Kulari Ke Pantai Karya Riri Riza

Setelah dilakukan penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam film Kulari ke Pantai, peneliti mengetahui, sehingga dapat menafsirkan dan menguraikan data, sebagai berikut:

a. Alih Kode ke Dalam (*Internal Code Switching*)

Alih kode ke dalam (*internal code switching*) merupakan sebuah alih kode yang terjadi jika seorang pembicara dalam pergantian bahasanya, menggunakan bahasa yang masih dalam lingkup bahasa nasional atau antardialek (Suandi 2014: 135).

Data 1: (1) Sam : “Jessica, *Sa duluan e!*”
 (Jessica, Saya duluan, ya!)
 Sam : “Selamat berlibur, Fernando, Isabela!”
 Fernando : “Selamat berlibur, Sam! Kapan ke Jakarta?”
 Sam : “Besok lusa. *bae-bae neng roma do e!*”
 (Besok lusa. Baik-baik di rumah, ya!)

Analisis: Berdasarkan teori dari (Suandi 2014: 135), maka dapat dilakukan analisis alih kode ke dalam (*internal code switching*) sebagai berikut: Data 1 diambil dari data nomor 1 dalam tabel. Pada data tersebut, dapat diketahui bentuk peralihan bahasa dalam dialog dilakukan oleh tokoh Sam. Semula Sam menggunakan bahasa Papua kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan Fernando dan Isabela,

setelah mendapat tanggapan dari Fernando yang merupakan lawan bicaranya, Sam mengubah bahasa yang digunakan dari bahasa Indonesia ke bahasa Papua lagi.

- Data 2:** (3) Sam : “*Joanna, how’s the swell today? Have you seen it?*”
(Joanna, bagaimana ombak hari ini? apakah kamu sudah melihatnya?)
Joanna : “*Good day to surf, Missy!*”
(Bagus untuk berselancar, Nona!)
Sam : “*Just what I want to hear!*”
(Itulah yang mau aku dengar!)
Sam : “*Sa ganti baju dulu, ya, Bu.*”
(Saya ganti baju dulu, ya, Bu!)
Ibu Sam: “Oke!”

Analisis: Berdasarkan teori dari (Suandi 2014: 135), maka dapat dilakukan analisis alih kode ke dalam (*internal code switching*) sebagai berikut: Data 2 diambil dari nomor 3 dalam tabel. Peralihan bahasa tampak pada dialog yang dilakukan oleh Sam yang berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan Joanna yang merupakan turis asing. Kemudian Sam beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia yang menyisipkan bahasa Papua pada kata *sa* yang berarti saya dalam bahasa Indonesia.

- Data 3:** (7) Sam : “*Thank you Mister!*”
(Terima kasih, Pak!)
Pelayan: “*Alright!*”
(Baik!)
Pelayan: “*Pak Gondrong, satene telu puluh tusuk. Digawe, lagune tak siapno!*”
(Pak Gondrong, satenya tiga puluh tusuk. Dibuatkan, lagunya Saya siapkan!)

Analisis: Berdasarkan teori dari (Suandi 2014: 135), maka dapat dilakukan analisis alih kode ke dalam (*internal code switching*) sebagai berikut: Data 3 diambil dari nomor 7 dalam tabel. Peralihan bahasa tampak pada dialog yang dilakukan oleh Pelayan yang membalas dialog Sam menggunakan bahasa Inggris karena Sam mengajak berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Dalam waktu yang bersamaan, pelayan mengubah bahasa Inggris ke bahasa Jawa.

b. Alih Kode ke Luar (*External Code Switching*)

Alih kode ke luar (*external code switching*) merupakan alih kode yang dalam pembicaraannya seorang pembicara mengubah bahasanya dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang tidak berasal dari bahasa Indonesia atau disebut bahasa asing (Suandi 2014: 135).

- Data 1:** (2) Ibu Sam: “*Su libur, Nona?*”
(Sudah libur, Nona?)
Sam : “*Su libur, Bu*”
(Sudah libur, Bu)
Ibu Sam: “*So how is it, Joanna?*”
(Jadi bagaimana, Joanna?)
Joanna : “*Its good, thank you.*”
(Ini Bagus, terima kasih)

Analisis: Berdasarkan teori dari (Suandi 2014: 135), maka dapat dilakukan analisis alih kode ke luar (*external code switching*) sebagai berikut: Data 1 diambil dari nomor 2 dalam tabel. Diketahui peralihan ini terjadi ditandai dengan dialog Ibu Sam yang

menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Papua, kemudian beralih bahasa menggunakan bahasa Inggris saat bicara dengan Joanna yang merupakan turis asing.

Data 2: (5) Dion : “*Sa mau ke Rote, Kak Sam!*”

(Saya mau ke Papua, Kak Sam!)

Sam : “Tapi, di rumah *Sa* di Papua, tidak ada lantai sebersih ini. Lampu kristal *Grandma* juga tidak ada. *Sa* suka lampu cantik *Grandma*.”
(Tapi, di rumah Saya di Papua, tidak ada lantai sebersih ini. lantai kristal nenek juga tidak ada. Saya suka lampu cantik nenek)

Happy: “*Oh my gosh! Guys, get up! What are you doing?*”

(Ya ampun! Teman-teman, bangun! Apa yang sedang kalian lakukan?)

Dion : “*Oh my gosh! Guys, get up! What are you doing?*”

(Berbicara mengejek Happy)

Analisis: Berdasarkan teori dari (Suandi 2014: 135), maka dapat dilakukan analisis alih kode ke luar (*external code switching*) sebagai berikut: Data 2 diambil dari nomor 5 dalam tabel. Peralihan bahasa ditandai dengan adanya dialog dari Dion yang semula menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan Sam, kemudian beralih bahasa menggunakan bahasa Inggris ketika tokoh Happy datang.

Data 3: (6) Pelayan: “Iya, Mbak, pesan apa?”

Ibu Sam: “Mas, pesen sate 30 tusuk.”

Ibu Sam: “Cukup, ya?”

Happy : “*No need. I won't eat here.*”

(Tidak perlu. Saya tidak akan makan di sini.)

Pelayan : “*It's alright, Ms. If you would them, just call me alright?*”

(Tidak apa-apa, Nona. Jika kamu ingin sesuatu, panggil saja aku, ya?)

Analisis: Berdasarkan teori dari (Suandi 2014: 135), maka dapat dilakukan analisis alih kode ke luar (*external code switching*) sebagai berikut: Data 3 diambil dari nomor 6 dalam tabel. Peralihan bahasa ditandai dengan adanya dialog dari pelayan yang semula menggunakan bahasa Indonesia saat bicara dengan ibu Sam. Kemudian pelayan mengubah bahasanya ke bahasa Inggris karena menyesuaikan perkataan Happy yang menggunakan bahasa Inggris.

c. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam merupakan jenis campur kode yang menyerap unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Contohnya, dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia tersisipkan unsur bahasa seperti unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya (Suandi 2014: 140-141).

Data 1 : (1) Sam: “Besok lusa. bae-bae neng roma do e!”

Analisis: Berdasarkan teori dari Suandi (2014: 140-141) dalam bukunya, maka dapat dilakukan analisis data penggunaan campur kode ke dalam pada data 1 yang diambil dari nomor 1 dalam tabel. Campur kode ke dalam yang terdapat pada data ini terletak pada klausa *bae-bae neng roma do e!* yang memiliki arti baik-baik di rumah, ya!

Data 2 : (39) Mukhidi: “*Le*, tolong bantu bawakan barang-barang Bu Uci.”

Analisis: Berdasarkan teori dari Suandi (2014: 140-141) dalam bukunya, maka dapat dilakukan analisis data penggunaan campur kode ke dalam pada data 2 yang diambil dari nomor 39 dalam tabel. Penyisipan bahasa Jawa yang berbentuk kata ditunjukkan pada kata *le* yang artinya panggilan untuk anak laki-laki.

Data 3 : (75) Dani: “Iyo. *Ko suwun*, *Sa* juga *suwun*.”

Analisis: Berdasarkan teori dari Suandi (2014: 140-141) dalam bukunya, maka dapat dilakukan analisis data penggunaan campur kode ke dalam pada data 3 yang diambil dari nomor 75 dalam tabel. Penyisipan bahasa Jawa yang berbentuk kata pada *Suwun* yang berarti terima kasih, dan sisipan bahasa Papua pada *sa* yang memiliki arti, saya. Kata *ko* yang memiliki arti kamu dan kata *iyo* yang berarti iya.

d. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar ialah campur kode yang menyerap unsur bahasa asing, contohnya gejala campur kode pada penggunaan bahasa Indonesia, kemudian terdapat sisipan bahasa seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Sansekerta, dll (Suandi 2014: 140-141).

Data 1 : (5) Pelatih: “Sekarang *paddle*, kita *paddle*. Oke, sekarang kita *ducking*.

Bagus, *ducking*. *Paddle* lagi, *paddle* lagi. Ayo lebih keras! Lebih keras! *Ducking*. Sekarang *paddle* lagi, *paddle* lagi. Ayo dayung-dayung! Lebih keras! Lebih keras! Sekarang ada ombak, *take off*!”

Analisis: Berdasarkan teori dari Suandi (2014: 140-141) dalam bukunya, maka dapat dilakukan analisis data penggunaan campur kode ke luar pada data 1 nomor 5 dalam tabel. Pada data ini, pencampuran kode dilakukan oleh tokoh pelatih selancar. Dalam dialog ini penggunaan campur kode luar bahasa Inggris yang terdapat pada kata *paddle* yang memiliki arti, dayung. Kata *ducking* yang memiliki arti, merunduk, dan *take off* yang memiliki arti, lepas landas.

Data 2 : (22) Arya: “Oh, ya? *Nice*. Berdua aja?”

Analisis: Berdasarkan teori dari Suandi (2014: 140-141) dalam bukunya, maka dapat dilakukan analisis data penggunaan campur kode ke luar pada data 2 nomor 22 dalam tabel. Pada dialog ini penyisipan kode ke luar ditunjukkan dengan sisipan berbentuk kata, ditandai dengan kata *nice* yang artinya bagus.

Data 3 : (57) Happy: “*Morning* Om, Tante!”

Analisis: Berdasarkan teori dari Suandi (2014: 140-141) dalam bukunya, maka dapat dilakukan analisis data penggunaan campur kode ke luar pada data 3 nomor 57 dalam tabel. Pada dialog ini penyisipan kode ke luar ditunjukkan dengan sisipan berbentuk kata yang ditunjukkan dengan *morning* yang memiliki arti pagi dalam bahasa Indonesia.

e. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur kode campuran ialah campur kode yang di dalamnya (mungkin berbentuk klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing. dll (Suandi 2014: 140-141).

Data 1: (19) Sam: “Tapi, di rumah *Sa* di Rote, tidak ada lantai sebersih ini.

Lampu kristal *grandma* juga tidak ada. *Sa* suka lampu cantik *grandma*.”

(Tapi. Di rumah Saya di Papua, tidak ada lantai sebersih ini. lampu kristal nenek juga tidak ada. Saya suka lampu cantik nenek).

Analisis: Berdasarkan teori dari Suandi (2014: 140-141) dalam bukunya, maka dapat dilakukan analisis data penggunaan campur kode campuran pada data 1 nomor 19 dalam tabel. Pada data ini, campur kode campuran ditunjukkan oleh tokoh Sam dengan menggunakan bahasa Papua dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Papua ditunjukkan dalam kata *sa* yang memiliki arti, saya dan bahasa Inggris dengan kata *grandma* yang memiliki arti, nenek.

Data 2: (43) Mukhidi: “Maaf, ya, *welcome drink*-nya terlambat. Ini Cuma

wedang jahe, tapi nggak *pa-pa, to?* Yang penting tetap *welcome*. Masa, Bamboo *Homestay* nggak ngasih *welcome drink?* Hehehe. Tadi Bu Uci minta gulanya dipisah. Titip juga buat Bu Uci, ya.”

(Maaf, ya, minuman selamat datang nya terlambat. Ini Cuma wedang jahe, tidak apa-apa, kan. Yang penting tetap menerima dengan senang hati. Masa, Bamboo *Homestay* nggak ngasih minuman selamat datang? Hehehe. Tadi Bu Uci minta gulanya dipisah. Titip juga buat Bu Uci, ya)

Analisis: Berdasarkan teori dari Suandi (2014: 140-141) dalam bukunya, maka dapat dilakukan analisis data penggunaan campur kode campuran pada data 2 nomor 43 dalam tabel. Pada data ini, campur kode campuran ditunjukkan dalam dialog Mukhidi dengan bahasa Inggris dengan frasa *welcome drink* memiliki arti, minuman selamat datang, *homestay* memiliki arti, rumah Singgah sementara. Kata *welcome* memiliki arti, menerima dengan senang hati, serta pencampuran bahasa Jawa dengan frasa *nggak pa-pa, to* yang memiliki arti, tidak apa-apa, kan?

Data 3: (47) Sam: “*Sa pu* nama lengkap Samudra Biru. Tanggal lahir saya 26 Februari 2008, hobi Saya *surfing*. Idola Saya, Kailani Johnson.”
(Saya punya nama lengkap Samudra Biru. Tanggal lahir saya 26 Februari 2008, hobi Saya berselancar. Idola Saya, Kailani Johnson)

Analisis: Berdasarkan teori dari Suandi (2014: 140-141) dalam bukunya, maka dapat dilakukan analisis data penggunaan campur kode campuran pada data 3 nomor 47 dalam tabel. Pada data ini, campur kode campuran ditunjukkan oleh tokoh Sam dengan menggunakan bahasa Papua dan bahasa Inggris. Sisipan bahasa Papua ditunjukkan pada kata *sa* yang artinya Saya, dan frasa *sa pu* yang artinya saya punya. Sisipan bahasa Inggris ditunjukkan pada kata *surfing* yang berarti berselancar

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang terfokus pada alih kode dan campur kode dalam film *Kulari ke Pantai Karya Riri Riza* ini, dapat diketahui dan dipahami bahwa terdapat alih kode ke dalam (*code switching intern*) dengan persentase 35%, dan alih kode ke luar (*code switching extern*) dengan persentase 65%, serta temuan campur kode sebanyak 130 data. Temuan dengan hasil dominan terdapat pada campur kode ke luar (*outer code mixing*) sebanyak 69 data dengan persentase sebesar 53% dan campur kode ke dalam (*outer code mixing*) dengan 55 data dengan persentase 42,3%. Kemudian, ditemukan data campur kode campuran (*hybrid code mixing*) sebanyak 6 data dengan persentase 4,7%. Alih kode dan campur kode ke dalam, dalam penelitian ini, ditemukan data dalam bahasa Indonesia, bahasa Papua, dan bahasa Jawa. Sementara, alih kode dan campur kode ke luar ditemukan pada peralihan dan pencampuran dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, ditemukan data campur kode campuran dengan menggabungkan bahasa Inggris-bahasa Papua, bahasa Inggris- bahasa Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada pihak yang ikut andil dalam membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian ini, terutama kepada Ibu Jatut Yoga Prameswari dan Ibu Endang Wiyanti selaku dosen pembimbing skripsi. Kedua orang tua peneliti yang senantiasa menyayangi, mendukung, mendoakan, dan memberikan segalanya untuk peneliti. Saudara teman-teman serta sahabat-sahabat

yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri. R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. Diakses pada 21 Oktober 2022. Diakses dari: <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462/396>
- Josua. T. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pariban dari Tanah Jawa Karya Andibachtiar Yusuf. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Diakses pada 28 Maret 2023. Diakses dari: <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/47892>
- Pateda. M. (2021). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Prastyana, E., T. dkk. (2020). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Shang-Chi And The Legend Of Ten Rings. *Jurnal Mandarin Unesa*. Issue Vol. 3, No. 2. Diakses pada 18 Oktober 2022 dari: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mandarin/article/view/47812>
- Rukajat. A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suandi. I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Sukarno. (2021). Hakikat Bahasa, Nasionalisme, dan Jatidiri Bangsa Dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa. *Jurnal Edukasi*. Diakses pada 21 Oktober 2022. Diakses dari: <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/edu/article/view/3199/2295>
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.
- Wekke. I. S., dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku: Yogyakarta. Diakses pada 15 Januari 2023, diakses dari: https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdec11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf
- Widyahening, C. E. T. (2014). Film Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sastra. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9(2). Diakses pada: 4 Desember 2022, dari: <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/960>